



Muhamad Iqbal Dalam Kontribusi Pemikiran Dan Pembahauruan Islam Di India-Pakistan

Bujuna A. Alhaddad
Universitas Khairun. Ternate. Indonesia
bujunaalhaddad@gmail.com

Submitted : April 2022, Accepted : Mei 2022, Published : Juni 2022

Abstrak

Muhammad Iqbal dalam pemikirannya banyak terdapat hal-hal yang mujadid untuk kawasan India pada saat itu salah satunya ide terbesarnya adalah bagaimana membangun negara Islam di India. Pemahaman sentral Iqbal atas persamaan dan persaudaraan membuahkan satu gagasan penting yakni adalah cita-cita politik yang paling penting dalam Islam, oleh karena bentuk pemerintahan memungkinkan adanya kebebasan bagi manusia untuk melewatkan segala kemungkinan dalam ketentuannya, dengan membatasi kebebasannya hanya demi kepentingan masyarakat. Keberhasilan sebuah gagasan demokrasi tergantung pada kesediaan masyarakat yang harus tunduk dan patuh pada aturan ilahi. Demi mewujudkan niat tersebut menurut Iqbal dibutuhkan seorang pemimpin besar dan berjiwa besar.

Kata Kunci: Kontribusi pemikiran, M. Iqbal dan India-Pakistan

Abstract

Muhammad Iqbal in his thoughts there were many things that were mujadid for the Indian region at that time, one of the biggest ideas was how to build an Islamic state in India. Iqbal's central understanding of equality and brotherhood produced an important idea, namely the most important political ideals in Islam, because this form of government allows freedom for humans to run all possibilities in its provisions, by limiting their freedom only for the benefit of society. The success of a democratic joke depends on the willingness of the people to submit and obey divine rules. In order to realize this intention, Iqbal ordered a great leader and a big soul.

Keywords: Contribution of thought, M. Iqbal and India-Pakistan

A. Pendahuluan

Dari segi pandangan Islam Negara merupakan satu usaha yang mengubah dan mewujudkan dasar-dasar pikiran menjadi suatu kekuatan ruang waktu, dalam suatu organisasi tertentu. Namun, Muhammad Iqbal dalam pandangannya mengenai negara Islam merupakan suatu masyarakat

yang keanggotaannya berdasarkan dari keyakinannya atau agama yang sama dan tujuannya untuk melaksanakan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.

Terlepas dari siasat kecurigaan dan bahkan marginalisasi umat Islam belakangan ini di beberapa level yang diterapkan pemerintah India di bawah kepemimpinan Narendra Damodardas Modi dari partai nasionalis, Partai Bharatiya Janata, namun ada satu hal yang tak bisa dipungkiri yaitu India telah berjasa besar dalam menyumbangkan putra-putra terbaiknya sebagai revivalis pemikiran Islam abad ke-19 dan abad ke-20.

Tanggal 9 November di Pakistan dan India diperingati sebagai Hari Iqbal yang bernama lengkap Muhammad Iqbal. Ia adalah penyair, filsuf, dan politikus Muslim yang juga dikenal sebagai salah satu intelektual terbesar dalam budaya dan peradaban Islam. Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, suatu kota tua yang bersejarah di perbatasan Punjab Barat dan Khasmir (Pakistan), pada tanggal 22 februari 1873. Nama ayahnya Muhammad Nur dan Ibunya Imam Bibi, kedua orang tua Muhammad Iqbal terkenal dengan keshalehannya dan ketaqwaannya terhadap Islam. Iqbal memulai pendidikannya yang pertama di Murray College, Sialkot. Disitulah Iqbal bertemu dengan Ulama Besar yang bernama Sayid Mir Hasan, sosok guru bagi Iqbal dan sekaligus sahabat dari kedua orang tua Iqbal sendiri ¹

Prof Celal Soydan, seorang dosen di Departemen Bahasa dan Sastra Urdu di Universitas Istanbul, mengatakan, Iqbal adalah seorang intelektual yang tidak hanya mencoba menempatkan masa depan politik dan budaya Muslim India di atas fondasi yang kokoh. Namun Iqbal juga berusaha memberikan tekad kepada Muslim dunia untuk bangkit, mengenal diri sendiri dan berjuang dengan menghasilkan ide-ide yang konstruktif. Iqbal menjelaskan penderitaan Muslim di seluruh dunia dan mengajak mereka untuk melindungi hak-hak mereka dengan mengembangkan ide-ide konstruktif.

B. Kajian Teori

Muhammad Iqbal dalam gagasannya menjelaskan bahwa setiap masyarakat memperoleh ukuran yang universal, karena sesuai dengan wujud tradisional negara Islam lain yang mengalami

¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Cet. 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 236

mode yang sejarah sama . Filsafat yang ia tawarkan adalah kelahiran kembali filsafat dunia Islam, yaitu mengalami pembubaran, korupsi, dan alienasi di segala bidang Dari ulasan di atas yang menjadi titik permasalahan yang ingin pemakalah lihat adalah bigrafi Muhammad Iqbal dan koatribusi pembaharuan Muhammad Iqbal terhadap negara India –Pakistan.

Muhammad Iqbal merupakan sosok besar dalam Khazanah Kebudayaan Islam. Pemikirannya dikemas bentuk puisi, dan itu membuatnya abadi. Iqbal adalah seorang Filsuf, pemikir, cendekiawan, ahli perundangan, reformis, politikus, dan yang terutama seorang penyair. **Ia berjuang untuk kemajuan umat Islam dan menjadi “ Bapak Spiritual” Pakistan.** Iqbal adalah saksi dari zamannya yang saat itu sedang dalam titik terendah kesuraman. Negerinya, sebagai negeri Islam lainnya saat itu, sedang dalam keadaan terjajah, miskin, bodoh, dan terbelakang. Iqbal, dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang dianugrahi, bergerak dan melesat, khususnya dalam hal penulisan dan pemikiran, bahkan tenaga dan waktu. Ia menulis dan terus menulis, dalam bahasa Urdu, Parsi, dan Inggris. Ia berkelana, ke Eropa, bergaul dengan banyak pemikir dan intelektual, untuk bekal perjuangannya.

Sebagaimana pembaharu-pembaharu yang lain, Iqbal ingin mengembalikan kejayaan Islam dengan mendialogkan kembali ajaran-ajaran Islam dengan filsafat dan sains serta perkembangan teknologi modern yang terus berkembang. Karena bagi Iqbal, Islam bukan hanya sekedar kepercayaan, tetapi juga gagasan kehidupan yang tumbuh dan maju, baik untuk seseorang maupun untuk kehidupan masyarakat. Dan untuk itu Islam menolak pandangan statis kuno tentang alam semesta dan lebih mendukung suatu pandangan dinamik.²

Ide dan tujuan membentuk negara tersendiri adalah sebagai wadah perjuangan bagi umat Islam India, lebih dari itu, negara dan masyarakat Islam adalah lokus dimana pribadi seorang Muslim dapat diwujudkan. Negara dengan demikian, merupakan kebutuhan bagi individu untuk mengatur kekuatannya. Oleh karena itu, menurut Iqbal, berfungsinya suatu negara harus dilihat sejauh mana kekuatan-kekuatan dalam masyarakat itu dapat dikontrol. Kontrol bukanlah berarti pengekangan, tetapi penyaluran kekuatan- kekuatan yang sedemikian rupa sehingga individu-individu itu menjadi semakin kuat dan dilandasi semangat ajaran tauhid. Tauhid adalah prinsip

² Djohan Effendi, Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya, terj. Bilgrami,(Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 33 dan 38

yang mempersatukan masyarakat, sumber persamaan, solidaritas dan kemerdekaan. Tauhid adalah jiwa dan tubuh masyarakat kita.³

C. Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif (pengakjian secara mendalam) teknik analisis menggunakan analisis esensi dari sumber data berupa kepustakaan yang terkait dengan pemikiran Muhammad Iqbal tentang gagasannya dalam mendirikan negara Pakistan.serta menggunakan referensi yang lain seperti jurnal dan literatur yang lain .

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Riwayat hidup Muhammad Iqbal, Pendidikan dan karya karyanya

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot pada tanggal 22 Februari 1873. Beliau berasal dari sebuah kasta Brahmana Kasymir dan memeluk Islam dua ratus tahun sebelum ia lahir. Muhammad Iqbal merupakan seorang agamawan yang shaleh, penyair, dan seorang filsuf atau memiliki ide-ide cemerlang yang menghayati tentang tradisi intelektual Islam dan pemikiran barat. Muhammad Iqbal meninggal pada tanggal 21 April 1938 di Punjab. Ayah Iqbal merupakan seorang Sufi bernama Muhammad Nur dan ibunya Imam Bibi. Kedua orang tua Muhammad Iqbal terkenal dengan keshalehannya dan ketaqwaannya terhadap Islam. Muhammad Iqbal memperoleh pendidikan pertamanya di Murray College, Sialkot. Disitulah beliau bertemu dengan seorang ulama besar bernama Sayid Mir Hasan, beliau ini merupakan seorang guru dan sahabat karib kedua orang tuanya.⁴

Setelah lulus ujian beliau melanjutkan pendidikan Menengah di tanah kelahirannya, atas bimbingan Mr. Hasan yang seorang sarjana Timur, Iqbal terinspirasi untuk menekuni disiplin ilmu *Islamic Studies*. Karena itu, Muhammad Iqbal sangat menghormati dan tidak pernah melupakan sepanjang hidupnya jasa-jasa dari Mr. Hasan. Kakek Iqbal berasal dari desa Luhar, Khasmir. Kemudian ia meninggal kan desanya itu menuju ke Sialkot, Punjab. Pada

³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*,(Jakarta: Paramadina, 1994), h. 55, lihat juga M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), h. 90

⁴ Mohammad Rizqillah Masykur, "Pembaharuan Islam Di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018): 1–14.

waktu itu, banyak diantaranya adalah penduduk Khasmir yang meninggalkan kawasan itu menuju ke Sialkot untuk mencari nafkah. Dari situ, mereka berpencar ke seluruh penjuru India. Hingga banyak penduduk di Sialkot yang mempunyai asal-usul dari Khasmir.⁵

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, beliau melanjutkan studinya di Gaverment College, Lahore, dan memperoleh gelas Master Of Art (MA). Di kota inilah beliau berkenalan dengan Sir Thomas Arnold, ia seorang orientalis, pengarang *The Preacing Of Islam* (penyiar Islam; 1896). Atas saran dari Thomas Arnold beliau berangkat ke Eropa pada tahun 1905 untuk melanjutkan studinya dalam bidang filsafat Barat di Trinity College, Universitas Cambrige. Di samping itu beliau juga mengikuti kuliah-kuliah **hukum di Lincoln's Inn**, London. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munchen, Jerman. Untuk lebih memperdalam studi filsafatnya di Universitas Munchen. Di Universitas ini beliau memperoleh gelar *Doktor of Philosophy* (Ph.D). Setelah beliau mempertahankan disertasi doktoralnya yang berjudul *The Developmen of Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia). Selama belajar di Eropa, beliau banyak mengkaji buku-buku ilmiah di perpustakaan Cambridge, London, dan Berlin. Di samping itu, beliau juga mempelajari watak karakteristik orang-orang Eropa. Dari hasil kajiannya itu ia berkesimpulan bahwa terjadinya berbagai macam kesulitan dan pertentangan disebabkan dari sifat-sifat dan egoistis yang berlebihan serta pandangan nasionalisme yang sempit. Meski demikian, ia juga mengagumi sifat dinamika bangsa-bangsa Eropa yang tidak mengenal putus asa. Sifat inilah yang kelak membentuk Iqbal menjadi seorang pembaharu yang mengembangkan dinamika Islam.⁶

Selama berada di Eropa, Iqbal sempat mengajar bahasa Arab di Universitas London selama enam bulan. Pada tahun 1908, Iqbal kembali ke Lahore dan bekerja sebagai pengacara, dosen filsafat dan sastra Inggris di Gaverment College. Pada tahun 1922, ia dianugrahi gelar Sir oleh pemerintah Inggris, karena jasanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama sastra Inggris dan filsafat. Pada akhir tahun 1928 dan awal tahun 1929, ia mengadakan perjalanan India Selatan dan memberikan ceramah di Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Kumpulan ceramah yang beliau sampaikan kemudian disusun dalam satu buku yang berjudul

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 190

⁶ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), hlm. 13

The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Dalam buku ini Iqbal mencoba membangun kembali filsafat keagamaan dari Islam dengan memperhatikan tradisi-tradisi filosofis dari agama itu dan perkembangan-perkembangan terakhir dalam berbagai bidang pengetahuan manusia. Pada tahun 1931 dan 1932, ia dua kali berturut-turut menghandiri perundingan meja bundar di London. Dalam kunjungan ini, ia berkesempatan ke Paris dan bertemu dengan filsuf Prancis, Henri Bergson. Dalam perjalanan pulang, ia mengunjungi Spanyol untuk menyaksikan peninggalan sejarah umat Islam di sana. Ia juga berkunjung di Baitulmakdis (Yerusalem) untuk menghadiri konferensi Islam. Dan pada tahun 1993 ia diundang ke Afganistan untuk membicarakan pembentukan Universal Kabul.⁷

Muhammad Iqbal merupakan sosok besar dalam Khazanah Kebudayaan Islam. Pemikirannya dikemas bentuk puisi, dan itu membuatnya abadi. Iqbal adalah seorang Filsuf, pemikir, cendekiawan, ahli perundangan, reformis, politikus, dan yang terutama seorang penyair. Ia berjuang **untuk kemajuan umat Islam dan menjadi “Bapak Spiritual” Pakistan**. Iqbal adalah saksi dari zamannya yang saat itu sedang dalam titik terendah kesuraman. Negerinya, sebagai negeri Islam lainnya saat itu, sedang dalam keadaan terjajah, miskin, bodoh, dan terbelakang. Iqbal, dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang dianugrahi, bergerak dan melesat, khususnya dalam hal penulisan dan pemikiran, bahkan tenaga dan waktu. Ia menulis dan terus menulis, dalam bahasa Urdu, Parsi, dan Inggris. Ia berkelana, ke Eropa, bergaul dengan banyak pemikir dan intelektual, untuk bekal perjuangannya.

Iqbal juga dijuluki sebagai seorang *Mufakkir-e-Pakistan* atau sebagai pemikir dari Pakistan dan sebagai *Shair-i-Mashriq* atau seorang penyair. Adapun hasil karyanya dalam bentuk puisi seperti *Shikyah* (keluhan), rilis pada tahun 1911 dalam pertemuan tahunan dari organisasi *Anjuman Himayat-e-Islam*, di Lahore. Dan pada tahun 1913 puisinya *Jawab-e-Shikyah*, puisinya ini merupakan jawaban dari puisi sebelumnya yaitu Keluhan yang dibacakan di Mochi Gate, Lahore.

Dari semua hasil karya-karya bukunya, yang paling populer adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku ini menjelaskan tentang pengalaman

⁷ Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, cet ke-III, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 173-174

keagamaan dan pengetahuan Iqbal, pembuktian filsafat tentang pengalaman keagamaan, konsep Tuhan, *ego insane* kemerdekaan, jiwa kebudayaan Islam, prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan keyakinan keagamaan. Selain itu, isi dalam buku ini juga menggambarkan tentang kegelisahan Iqbal akan suasana Islam pada masanya yang betul-betul berbeda dan umat Islam bergerumul dalam doa-doa sejarah atas nama Tuhan Adapun karyanya *The Reconstruction* tersebut dapat dipandang sebagai kelanjutan dari pemikiran yang paling matang, juga halnya yang dipandang penting dalam kenyataan lain adalah Iqbal menghasilkan karya-karyanya dalam bentuk puisi filsafat yang paling produktif, namun sangat sulit untuk mensintesis pemikirannya dalam sebuah filsafat yang koheren. Dari karyanya tersebut, Iqbal telah berupaya mendiskusikan sebuah filsafat yang ide-ide pemikirannya didasarkan atas ajaran Islam. Agar tercipta sebuah bangunan pemikiran keagamaan yang sesuai dengan filsafat dan ilmu pengetahuan modern dengan mempertimbangkan standar rasional.

2. Pembaruan Pemikiran M Iqbal di India

M. Iqbal masih hidup dalam periode kekuasaan kolonial Inggris. Pada periode ini kaum Muslim di India sangat dipengaruhi oleh pemikiran dua tokoh pembaharuan di India sebelumnya yaitu, Syah Wali Allah (1703-1762) dan Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). Syah Wali Allah dikenal sebagai pemikir Muslim pertama yang menyadari bahwa kaum Muslim tengah menghadapi zaman modern yang didalamnya asumsi dan keyakinan religious lama mendapat tantangan serius. Sedangkan Sir Sayyid Ahmad Khan, dengan gerakan Aligarhnya yang berusaha memperbaharui Islam dengan mempopulerkan pendidikan Barat, memodernisasikan budaya muslim, dan mendorong kaum Muslim bekerja sama dengan pemerintah Inggris untuk mendapatkan bagian yang adil dalam pemerintahan dan kerangka politik India dibawah petunjuk Inggris. Warisan semangat intelektual kedua tokoh ini selanjutnya diwarisi oleh Iqbal.⁸

Iqbal juga menyatakan bahwa tidaklah apa yang dinamakan kesudahan dalam pemikiran filosofis itu. Karena pengetahuan bertambah maju dan jalan segar terbuka bagi pikiran, maka pandangan-pandangan lain adalah mungkin. Kewajiban kita adalah untuk memperhatikan dengan teliti kemajuan dari pemikiran manusia tersebut, dan untuk menjaga

⁸ Eva YN dkk, Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, terj. Jhon L Esposito, (Bandung:Mizan, 2002), hlm. 323

agar sikap mengecam terhadap pemikiran itu tidak ada, adalah dengan selalu merdeka dan bebas.⁹ Dan yang mengontrol sikap merdeka dan bebas dari pikiran kita adalah al- **Qur'an dan** as-Sunnah. Adapun beberapa pembaharuan pemikiran Muhammad Iqbal yang dapat memajukan masyarakat Islam di India, yaitu sebagai berikut

1). Bidang Agama

Menurut Iqbal ijtihad tidak pernah tertutup, maka hukum dalam Islam tidak akan bersifat statis. Karena prinsip gerakan dalam struktur Islam adalah ijtihad yang berarti daya upaya. Adapun secara term hukum Islam maka ijtihad bermakna berusaha keras dengan maksud hendak membentuk suatu pentahkiman bebas mengenai suatu masalah hukum.¹⁰

Dalam hal ini, Iqbal menyebutkan ide dasar ijtihad berasal dari Al- **Qu'an**, yaitu *“Dan mereka yang berusaha keras dalam agama Kami, sungguh akan kami tunjukkan kepada mereka itu jalan-jalan Kami”* (QS. al-Ankabut: 69). Selain itu Iqbal juga menunjukkan satu gambaran dari Hadist Nabi SAW pada waktu mengutus Mu'adz bin Jabal menjadi gubener Yaman.¹¹ Menurut Iqbal hukum Islam didasarkan atas landasan pokok yang diberikan oleh Al Qur'an yang mempunyai pandangan hidup dinamis. Dengan demikian menurut Iqbal ijtihad atau kedinamisan mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan dalam Islam. Dalam syair-syairnya ia selalu mendorong umat Islam untuk bergerak, karena intisari hidup adalah gerak dan hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Bahkan Iqbal selalu menekankan kedinamisan umat Islam dengan amat sangat.¹²

Hal ini terdapat dalam karya-karyanya dengan selalu menyerukan pada pemahaman dan pengukuhan diri, kerja yang terus menerus dan berusaha tanpa kenal lelah. Ia juga menekankan bahwa kehidupan terletak pada kerja (jihad) dan kematian terletak pada sikap pasrah dan diam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam menurut Iqbal, hakikatnya mengajarkan paham kedinamisan bukan pada sikap menyerah dan pasrah.

⁹ Muhammad Iqbal, *Pembangun Kembali Alam Pikiran Islam*, hlm. 27

¹⁰ *Ibid* , hlm. 172

¹¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), hlm. 267

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, hlm. 192

2). Bidang Politik

Iqbal bukan hanya seorang ulama tapi juga seorang penyair, politikus dan pemikir. Dalam kapasitasnya sebagai seorang pemikir, Iqbal melihat berbagai kelemahan yang menyelimuti umat Islam India. Untuk itu Iqbal berupaya mencari jalan keluar dari kelemahan-kelemahan yang menyelimuti umat Islam India. Iqbal mengajukan konsep-konsep atau ide-ide yang pada waktu itu dipandang sebagai suatu langkah pembaharuan yang maju.

Apabila ditelusuri dari tulisan-tulisan Iqbal khususnya dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, sebuah buku yang berisi kumpulan dari enam ceramahnya yang diberikan di berbagai universitas di India, maka ide-ide pembaharuan Iqbal dapat dikelompokkan kedalam tiga bidang pemikiran pembaharuan, yaitu: reformasi pemahaman, pemikiran dalam Islam, pembaharuan sosial, dan pemikiran pada bidang politik.¹³

Iqbal bukan hanya seorang pemikir dan penyair tapi Iqbal juga adalah seorang politikus. Harun Nasution menjelaskan bahwa sepulangnya dari Eropa Iqbal terjun ke dunia politik, bahkan menjadi tulang punggung Partai Liga Muslim India. Ia terpilih menjadi anggota legislatif Punjab dan pada tahun 1930 terpilih sebagai Presiden Liga Muslim. Sebagai seorang politikus Iqbal pada mulanya menerima konsep negara Nasional India yang rakyatnya terdiri atas kelompok-kelompok umat Hindu dan Islam. Negara Nasional ini dibentuk atas dasar kesamaan latar belakang budayanya yaitu kebudayaan India. Pandangan Iqbal yang demikian tercermin dari syair-syair yang mendukung kesatuan dan kemerdekaan India dan menyerukan agar umat Islam bergandengan tangan serta bahu membahu dengan umat Hindu di tanah air India.¹⁴

Disini Iqbal masih menunjukkan sikap sebagai seorang nasionalis yang loyal terhadap India sebagai tanah airnya tanpa melihat latar belakang perbedaan agama yang dianut rakyat India. Tetapi sikap nasionalisme Iqbal ini dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan terutama setelah ia belajar dan berkenalan dengan paham nasionalisme di Barat. Paham nasionalisme yang dulu menjadi dasar perjuangan untuk membentuk India merdeka

¹³ D A N Ide-ide Pemikiran Politikanya, "MUHAMMAD IQBAL" (n.d.): 241–250.

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*, h. 190. Lihat juga Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar...*, h. 18.

ia singkirkan, karena dalam nasionalisme yang ada di Barat mengandung bibit materialisme dan ateisme yang keduanya merupakan ancaman bagi ke-manusiaan. Nasionalisme India yang mencakup muslim dan Hindu menurut Iqbal adalah suatu ide yang bagus tapi sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu Iqbal khawatir dan curiga bahwa dibalik nasionalisme India tersembunyi konsep Hinduisme dalam bentuk baru. Kenyataan ini menurut Iqbal harus diperhatikan, karena itu tuntutan umat Islam untuk mempunyai negara sendiri yang terpisah dari India adalah tuntutan yang wajar.¹⁵

Keinginan untuk membentuk negara sendiri bagi umat Islam India yang terpisah dari umat Hindu didasarkan atas dasar ikatan agama dan kepercayaan. Ini dicetuskan Iqbal pertama kali dalam amanatnya sebagai Presiden Liga Muslim tanggal 29 Desember 1930. Iqbal **menyatakan** “*Saya ingin melihat Punjab, Provinsi perbatasan Barat Laut Sind dan Balukhistan menjadi satu dalam satu negara tunggal, memiliki pemerintahan sendiri di dalam atau di luar kerajaan Inggris. Dibentuknya suatu negara muslim India Barat Laut yang terkonsolidasi tampaknya bagi saya merupakan tujuan akhir kaum muslimin, setidaknya bagi umat Islam India Barat Laut.*”¹⁶

Pemahaman Iqbal tentang negara Islam yang berdasarkan kesamaan keyakinan agama yang bertujuan untuk melaksanakan kebebasan, persamaan dan persaudaraan, sangat logis. Ide ini mendapatkan dukungan kuat dari seorang politikus muslim yang sangat berpengaruh, yaitu Muhammad Ali Jinnah (yang mengakui bahwa gagasan Negara Pakistan adalah dari Iqbal), bahkan didukung pula oleh mayoritas Hindu yang saat itu sedang dalam posisi terdesak menghadapi front melawan Inggris.

Ide dan tujuan membentuk negara tersendiri adalah sebagai wadah perjuangan bagi umat Islam India, lebih dari itu, negara dan masyarakat Islam adalah lokus dimana pribadi seorang Muslim dapat diwujudkan. Negara dengan demikian, merupakan kebutuhan bagi individu untuk mengatur kekuatannya. Oleh karena itu, menurut Iqbal, berfungsinya suatu negara harus dilihat sejauh mana kekuatan-kekuatan dalam masyarakat itu dapat dikontrol. Kontrol bukanlah berarti pengekangan, tetapi penyaluran kekuatan-kekuatan yang

¹⁵ Politiknya, “MUHAMMAD IQBAL.”

¹⁶ Harun Nasution menyebutkan Perbatasan Utara, lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*, h. 178 sedang kan Jhon. L. Esposito menyebutkan Barat Laut, Jhon L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam...*, h. 229

sedemikian rupa sehingga individu- individu itu menjadi semakin kuat dan dilandasi semangat ajaran tauhid. Tauhid adalah prinsip yang mempersatukan masyarakat, sumber persamaan, solidaritas dan kemerdekaan. Tauhid adalah jiwa dan tubuh masyarakat kita.¹⁷

Pemahaman sentral Iqbal atas persamaan dan persaudaraan sampai pada kesimpulan bahwa demokrasi adalah cita-cita politik yang paling penting dalam Islam. Oleh sebab itu, bentuk pemerintahan ini memungkinkan adanya kebebasan bagi manusia guna mengembangkan segala kemungkinan dalam kodratnya, seraya membatasi kebebasannya hanya demi kepentingan masyarakat. Keberhasilan suatu sistem demokrasi hanya bergantung pada kesediaan para anggota yang selalu tunduk pada hukum Tuhan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan bimbingan seorang pemimpin besar.

Ketika berbicara tentang demokrasi, kalau demokrasi diartikan sebagai kekuasaan rakyat, Iqbal tidak menaruh harapan pada demokrasi, tetapi kalau demokrasi dipandang sebagai prasyarat terjadinya kemungkinan-kemungkinan baru, dia menyetujui. Iqbal mengkritik demokrasi itu sendiri, karena cenderung memperkuat semangat percaya kepada hukum yang dapat menggantikan sudut pandang moral murni, dan menyamaartikan sesuatu yang ideal dengan sesuatu yang salah.¹⁸

Pandangan tentang demokrasi membawa pada sikap nasionalismenya. Ia menentang nasionalisme sebagaimana dipahami di Eropa, bukan karena kalau paham itu dibiarkan berkembang di India lalu mengurangi keuntungan materi bagi umat Islam, tetapi karena ia melihat dalam paham itu tertanam benih-benih materialisme yang ateis sebagai bahaya terbesar bagi umat manusia dewasa ini. Patriotisme adalah suatu berkah yang sepenuhnya bersifat fitri dan mempunyai tempat dalam kehidupan moral manusia.¹⁹ Nasionalisme yang berlebih-lebihan mempersempit kemungkinan-kemungkinan untuk memelihara dan mengembangkan naluri kehidupan. Struktur sosial Islam itu mencakup negara, hukum dan syariat. Nasionalisme apa pun yang menentang solidaritas sosial Islam dan kehidupannya tidak bisa diterima. Islam dapat menerima batas-batas yang memisahkan satu

¹⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 55, lihat juga M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 90

¹⁸Politiknya, "MUHAMMAD IQBAL."

¹⁹Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Penyunting: Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), h. 18

daerah dengan yang lain dan dapat menerima perbedaan bangsa hanya untuk memudahkan soal hubungan sesama mereka. Batas dan perbedaan bangsa tidak boleh mempersempit cakrawala pandangan sosial umat Islam.

Dunia Islam merupakan satu rumpun keluarga yang terdiri dari republik-republik itu. Dengan demikian, Iqbal bukanlah seorang nasionalis dalam arti sempit, tetapi seorang Pan-Islamis. Dengan penegasan Iqbal ini jelaslah bahwa ia bukanlah seorang nasionalis dalam arti sempit melainkan ia seorang Pan-Islamis.²⁰ Bentuk republik menurut Iqbal bukan saja secara keseluruhan sejalan dengan ajaran Islam, karena khilafah tidak mesti terpusat pada satu orang saja tapi juga dapat didistribusikan pada sebuah lembaga atau majelis yang terdiri atas beberapa orang yang dipilih, negara republik sudah keharusan mengingat tenaga-tenaga baru dari dunia Islam.²¹

Diantara paham Iqbal yang mampu ‘membangunkan’ kaum muslimin dari ‘tidurnya’ adalah “dinamisme Islam”, yaitu dorongan terhadap umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru kepada ummat Islam agar bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa seolah-olah orang kafir yang aktif kreatif ‘lebih baik’ dari pada muslim yang ‘suka tidur’. Iqbal juga memiliki pandangan politik yang khas, yaitu gigih menentang nasionalisme yang mengedepankan sentimen etnis dan kesukuan (ras). Bagi dia, kepribadian manusia akan tumbuh dewasa dan matang di lingkungan yang bebas dan jauh dari sentimen nasionalisme.

Walaupun Iqbal telah mengabdikan sebagian besar pemikirannya untuk pemahaman teori politik masyarakat Islam dan telah mengungkapkan semangat Pan-Islamisme, namun Iqbal menyadari bahwa situasi zaman mengharuskan untuk mengadakan penyesuaian diri dan umat Islam harus menyusun tujuan jangka pendek dan jangka panjang, yaitu: 1) Tiap bangsa muslim harus memperoleh kemerdekaan, mengurus diri sendiri dan membesarkan rumahnya sendiri yang akan menjadikan dia memiliki kekuatan yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan itu. 2) Berkumpul bersama dan membentuk satu yang kuat yang terdiri atas republik-

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam...*, h. 111.

²¹ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj M. Ashraf, (Lahore: Pakistan, 1982)

republik dengan ikatan yang mempersatukan yaitu spiritual Islam.²² Demikian tegasnya prinsip Iqbal, maka ia berpandangan bahwa dalam Islam, politik dan agama tidaklah dapat dipisahkan, karena negara dan agama adalah dua keseluruhan yang tidak terpisah. Dengan gerakan membangkitkan Khudi (pribadi; kepercayaan diri) inilah Iqbal dapat mendobrak semangat rakyatnya untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami dewasa ini. Ia kembalikan semangat yang dulu dapat dirasakan kejayaannya oleh ummat Islam.

3.) Bidang Pendidikan

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang akan mengantarkan pada peradaban yang luhur. Dengan demikian hanya dengan pendidikan terbentuk insa kamil (manusia sejati) dengan kriteria manusia yang punya kekuatan, wawasan yang luas, perbuatan yang adil dan mempunyai kebijakan-kebijakan yang arif seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw yakni berupa akhlaqul karimah. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk dinamis harus mampu mengabolarasi kompetensi kompetensi yang dalam dirinya sehingga dapat mengarahkan perkembangan individunya secara optimal, pertumbuhan tersebut ialah sebagai proses kreatif yang dilakukan sebagai aksi sosial dan reaksinya terhadap lingkungan dengan demikian masyarakat sebagai wahana presentasi eksistensial dari individu, sehingga tercipta pola hubungan yang dinamis dan akan membentuk kehidupan individu yang terarah. Menurut Iqbal²³

Ada beberapa tujuan pendidikan menurut Muhammad Iqbal :

1. Tujuan hidup yang mulia hendaknya mengilhami kegiatan insani dalam segala bidang, lebih-lebih dalam dunia pendidikan yang bertugas untuk membina kata hati dan **intelekt manusia yang tidak ada “defeatisme” (suatu pandangan yang serba menyerah-kalah)** atau pesimisme, sebab pendidikan itu merupakan perjalanan yang benar dalam menggali berbagai kemungkinan yang tak terbatas.
2. Fungsi pendidikan adalah melahirkan interaksi yang dinamis dan progresif kedua kutub tersebut (Islam tradisional dan barat modern), dengan maksud agar keduanya dapat saling bertautan secara serasi

²² Politiknya, “MUHAMMAD IQBAL.”

²³ Herllini Puspika Sari, “Muhammad Iqbal’s Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education,” *Jurnal Al Fikra* 19, no. 01 (2020): 129–143.

3. Pendidikan bagaikan “azimat” dalam upaya pencapaian tujuan, maka pendidikan hendaknya dapat dijiwai semangat dan citanya, yang merupakan sumber inspirasi bagi tata kehidupan sosial dan kebudayaan.
4. Pendidikan hendaknya dinamis dan kreatif yang diilhami oleh suatu keyakinan yang optimis tentang tujuan akhir manusia.

Tujuan pendidikan menurut pandangan Muhammadi Iqbal adalah sebuah totalitas individu yang mantap sehingga dapat mengarahkan kehidupan dengan penuh kreasi ketuhanan. Manusia yang dalam alqur“an disebutkan sebagai mahluk yang sempurna (Q.S. Al-Isra, 17: 70) penejelasan dari ayat diatas menekan kepada kita Tujuan dari pendidikan ialah menjadikan manusia seutuhnya yang meliputi aspek jasmani, rohani dan akal. Sifat dari tujuan pendidikan tidak hanya sebatas antroposenteris dan scientific pendidikan harus mampu menjadikan keseimbangan dan keserasian seluruh aspek kehidupan manusia dengan tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.²⁴

3. Ide Pembentukan Negara Pakistan

Iqbal dalam karyanya “*Political Thought in Islam*”, mengungkapkan bahwa ”Cita-cita politik Islam adalah terbentuknya suatu bangsa yang lahir dari peleburan dari semua ras”. Terpadunya ikatan batin masyarakat ini timbul tidak dari kesatuan etnis atau geografis, tapi dari kesatuan cita-cita politik dan agamanya. Keanggotaan atau kewarganegaraannya didasarkan atas suatu “pernyataan kesatuan pendapat”, yang berakhir bila kondisi ini tidak berlaku lagi.

Secara kewilayahan, pemerintahan Islam adalah transnasional, yang meliputi seluruh dunia. Walaupun upaya orang Arab untuk menegakkan suatu tatanan Pan Islam yang demikian gagal melalui penaklukan pembentukannya, akan tetapi merupakan cita-cita yang akan dapat dilaksanakan.

Kendati Iqbal telah telah mengungkapkan suatu semangat Pan Islam, ia menyadari bahwa zamannya masih mengharuskannya untuk penyesuaian dan kesabaran. Guna menciptakan suatu kesatuan Islam yang benar-benar efektif, semua negeri Islam pertama kali

²⁴ Mukti, Muhammad, “Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal“, dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Insania, Vol. 14, No. 2, Mei- Agustus 2009.

harus merdeka, dan kemudian secara keseluruhan mereka harus menyusun diri di bawah Khalifah. Apakah hal yang demikian mungkin pada saat ini, Bila tidak hari ini orang harus menunggu.

Untuk itu, masyarakat Muslim perlu menyusun strategi: pertama, memperoleh kemerdekaan, mengurus dan membereskan urusannya sendiri sehingga masing-masing mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan; kedua, bersatu dengan ikatan spiritual Islam. Tampak bagi saya bahwa Tuhan lambat laun akan menyadarkan kita tentang kebenaran bahwa Islam bukan nasionalisme maupun imperialisme, tetapi suatu liga bangsa- bangsa yang mengikuti batas-batas buatan (manusia) dan perbedaan-perbedaan rasional, tetapi tidak mungkin untuk membatasi cakrawala sosial para anggotanya.²⁵

Iqbal tetap berpendapat bahwa setiap Muslim memerlukan komunitas Islam guna perkembangannya. Ia menolak pendapat bahwa Islam dapat dijadikan hanya sekadar etika pribadi yang terpisah dari lingkungan sosiopolitik. Cita-cita keagamaan Islam adalah organisasi dalam pertaliannya dengan tatanan sosial yang diciptakannya. Penolakan terhadap satu aspek, akhirnya akan menyebabkan penolakan pada aspek lain. Muslim India berhak untuk berkembang penuh dan bebas atas dasar garis-garis kebudayaan dan tradisinya sendiri, di tanah airnya sendiri sebagaimana cita-citanya. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Iqbal mempunyai keinginan untuk membentuk negara sendiri bagi umat Islam India yang terpisah dari umat Hindu. Atas dasar ikatan agama dan kepercayaan hal ini dicetuskan Iqbal pertama kali dalam amanatnya sebagai Presiden Liga Muslim tanggal 29 Desember 1930.²⁶

Iqbal adalah orang yang pertama kali menyerukan dibaginya India, sehingga kaum Muslimin mempunyai tanah air yang khusus bagi mereka. Sebab tidak mungkin penduduk India hidup sebagai satu kelompok dan dua kelompok yang tolong menolong, maka jalan terbaik yang bisa mengantarkan pada perdamaian di India dalam kondisi yang demikian adalah hendaknya negeri ini dibagi berdasarkan prinsip-prinsip ras, keagamaan, dan bahasa.

²⁵Robert D. Lee, Mencari Islam Autentik : Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun, terj. Ahmad Baiquni (Mizan:Bandung, 2000), Cet. ke-I, h. 70

²⁶ Negara yang ingin dibentuk Iqbal tersebut pada mula-nya belum mempunyai nama, tapi kemudian salah seorang mahasiswa India di London Khoudhuri Rahmat Alii mengusulkan pada Januari 1933 agar negara tersebut diberi nama dengan Pakistan, yang merupakan akronim P diambil dari Punjab, A sari Afghan, K dari Kasmir, S dari Sindi dan Tan dari Balukhistani. Menurut versi lain nama Pakistan berasal dari bahasa Persia yaitu "Pak" berarti suci dan "Stan" berarti negara, Lihat, Mohmmad Iqbal, The Reconstruction..., h. 130

Di mata Iqbal, terbentuknya negara Islam (Islamic State) adalah sebuah keniscayaan. Obsesi ini didasarkan pada beberapa faktor: pertama, bentrok teologis antara Hindu – Muslim yang demikian akut, kedua, penetrasi dan tekanan keras imperialisme Inggris yang berkepanjangan. Menurut Iqbal, umat Islam akan bisa melepaskan diri dari keterkungkungan jika berada dalam satu negara kesatuan Islam, pemikiran di atas dilatar- belakanginya oleh beberapa hal:

1. Konservatisme umat Islam, karena tidak kurang dari lima ratus tahun umat Islam **tenggelam dalam kejumudan, dan kajiannya hanya berkutat pada: matan, syari'ah, hasyiah dan mukhtashar**, dan nyaris tidak dapat menyelesaikan masalah umat Islam sendiri;
2. Di saat belajar di Eropa, ia melihat betapa besar filsafat Barat sudah mengalami kemajuan yang amat pesat, sehingga Iqbal sendiri cenderung menggunakan pisau bedah sistem Barat dalam menggugah umat Islam dari tidur nyenyaknya;
3. Sebuah keprihatinan yang ia lihat, bahwa secara sosio kultural bangsa India dihuni oleh mayoritas masyarakat Hindu
4. Imperialisme Inggris yang berkepanjangan ²⁷

Di saat orang banyak meragukan impian Iqbal, dia telah melangkah jauh menuju pembentukan satu negara merdeka dan berdaulat sendiri bagi umat Islam, di sana akhirnya dinamakan secara tepat Republik Islam Pakistan kurang dari 25 tahun setelah Iqbal wafat. Orang yang merasa sangat berhutang pada Iqbal adalah Muhammad Ali Jinnah yang ikut memperjuangkan terwujud- nya Negara Islam Pakistan. Mohammad Iqbal juga disebut-sebut sebagai Bapak Pakistan, karena dialah sebenarnya desainer awal terbentuknya negara Islam Pakistan yang terpisah dari India.

E. Simpulan

Iqbal hidup selama periode antara dua zaman, masyarakat feodal lama dan kapitalisme modern. Berkat lingkungan tempat kelahiran, pendidikan dan perjalanannya ke Eropa, dapatlah ia menilai kelebihan dan kekurangan kedua sistem tersebut. Iqbal melihat dan menanggapi sikap diam masyarakat muslim dan krisis internasional yang dihadapi Islam. Ia dapat mengagumi Barat

²⁷ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 30.

dari semangat dinamisnya yaitu tradisi intelektual dan kemajuan-kemajuan teknologi, sehingga ia pun mengecam kolonialisme Eropa dan kebangkrutan moral sekularisme dan eksploitasi ekonomi oleh kapitalisme. Karena itu ia menganjurkan kembali kepada Islam, dalam rangka membangun suatu alternatif Islam untuk masyarakat muslim modern.

Iqbal telah menegaskan prinsip-prinsip politik Islam tapi menyerahkan pelaksanaan praktisnya kepada para politisi, sosiolog, ekonomi dan sebagainya. Dengan mengungkapkan wawasannya dalam bentuk prosa dan puisi, ia telah mengobarkan hati dan pikiran jutaan orang agar mengikuti dan melaksanakan cita-cita tersebut. Prestasi luar biasa yang pantas diberikan kepada Iqbal.

F. Referensi

- Abdillah, A., & Rifai, A. B. (2019). Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri Dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 135-158.
- Almunawwarah, Audina. (2018). Muhammad Iqbal (Kajian Historis Terhadap Peranannya dalam Pembentukan Negara Pakistan). *Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Amrullah, Z. (2021). Gerakan Aligarh Di India (Refleksi Historis Gerakan Modernisme Pendidikan Sayyid Ahmad Khan). *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 40-51.
- Apriana, Apriana. (2008). Konsep Negara Islam Muhammad Iqbal (Studi Atas Pemikiran dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Negara Pakistan). *Diss. UIN Raden Fatah Palembang*.
- Ali, Mukti. (1993). Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan. *Bandung: Mizan*.
- Akmal, Hawi. (2016). Muhammad Iqbal dan Ide-Ide Pemikiran Politikanya. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 20.2: 241-250.
- Bistara, R. B. (2020). Dimensi Feminisme Dalam Pembaharuan Islam: Menilik Pemikiran Muhammad Iqbal. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 30-58.
- Budiyanto, T. (2020). Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 2(1).
- Hendri, K. (2015). Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam. *Al-'Adalah* 12.1 (2015): 611-622.

- Ihsani, M. I. (2021). Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6177-6184.
- Iqbal, Mohmmad. (1982). *The Reconstruction of Religius Thought in Islam*, terj M. Ashraf. *Lahore: Pakistan*.
- Lee, D Robert. (2000). *Mencari Islam Autentik : Dari Nalar Puitis Iqbal hinga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni. *Bandung: Mizan. Cet. ke-1*.
- Masluhah, M., Afifah, K. R., & Salik, M. (2021). Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 317-338.
- Muhammad, Mukti. (2009). Dasar-dasar Pendidikan Islam Modern dalam Filsafat Iqbal. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan: Insania*, Vol. 14, No. 2.
- Noorzeha, F. (2019). **Pemikiran Sir Sayyid Ahmad Khan “Pembaharuan di India” Relevansinya dengan Ideologi Islam Puritan, Moderat dan Sinkretisme dalam Masyarakat.** *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 2(1), 62-77.
- Nugroho, I. S. (2019). Pembentukan Negara Islam Pakistan: Tinjauan Historis Peran Ali Jinah. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 201-218.
- Puspika, Herllini, Sari,. (2020). **Muhammad Iqbal’s Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education.** *Jurnal Al Fikra* 19, No. 01: 129–143.
- Qoharuddin, M. A. (2019). Modernisasi Umat Islam India: Studi Pemikiran Amir Ali Dan Akhmad Khan. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 5(2), 82-97.
- Rosichin, Mansur. (2015). Muhammad Iqbal (Sejarah dan Pemikiran Teologisnya). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13.1: 68-75.
- Rosyadi, I. (2021). Sayyid Jamaluddin Al-Afghani: Pergerakan dan Pemikirannya Bagi Dunia Islam. *Al Qalam*, 9(1).